

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
DENGAN METODE LIHAT UCAP UNTUK ANAK
SDN 1 SUGIHWARAS**

Diterima:

21 Juli 2023

Revisi:

04 Agustus 2023

Terbit:

06 Agustus 2023

¹Sadino, ²Suyanto, ³Hendi Wiriyanton

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹sadino01@udn.ac.id, ²suyanto@udn.ac.id,
³hendiwiriyanton67@gmail.com

Abstract— Continuous professional teacher training is a crucial foundation for realizing innovative, enjoyable, and adaptive learning in response to the challenges of the digital era. Within the educational environment of Maospati District, the urgency to address student boredom and boost participation necessitates the adoption of more creative teaching methods. This community service activity aims to transform the Indonesian language teaching practice at SDN 1 Sugihwaras through the implementation of the Metode Lihat Ucap (See-Say Method) to enhance students' speaking skills. This method focuses on stimulating oral production through visual media, directly addressing the limitations of monologic teaching approaches.

The training employs a blended method approach, centered on adult learning principles (andragogy) and Project-Based Learning (PjBL) practice. Sessions begin with interactive lectures to stimulate critical thinking, followed by guided practice where teachers are tasked with creating a set of ready-to-use See-Say Media relevant to the curriculum and the local context of Sugihwaras.

The program's outcomes are divided into three main focuses: (1) Improvement in Teachers' Pedagogical Competence in designing, producing, and effectively applying visual media (such as e-flashcards and photo storyboards) to stimulate oral output; (2) School Digital Assets in the form of a collection of tested See-Say Media products serving as a valuable Teacher Digital Portfolio; and (3) Transformation of the Language Learning Ecosystem, creating a more dynamic, interactive, and conducive environment. The ultimate result is a significant increase in the motivation, active participation, verbal dexterity, and confidence of SDN 1 Sugihwaras students in communication.

Keywords: See-Say Method, Speaking Skills, Teacher Training, Learning Innovation, SDN 1 Sugihwaras.

I. PENDAHULUAN

Pelatihan guru merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan pembelajaran inovatif yang menyenangkan. Di wilayah Kecamatan Maospati, pelatihan ini menjadi kunci untuk membekali para pendidik dengan strategi relevan di era digital. Menurut Pardede, Hutagalung, & Simanjuntak (2019), pelatihan profesional berkelanjutan adalah fondasi bagi guru untuk terus berkembang. Transformasi pembelajaran bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga perubahan paradigma mengajar, sejalan dengan pandangan Sari, Wijaya, & Setiadi (2020) yang menekankan pentingnya pelatihan dalam mengubah cara pandang guru dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator. Selain itu, Hidayat (2018) menyoroti perlunya pelatihan yang fokus pada pengembangan kreativitas guru dalam merancang

materi ajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, sesuai dengan temuan Wulandari (2021). Pentingnya pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal juga ditekankan oleh Prasetyo (2022), yang menunjukkan bahwa program yang relevan dengan karakteristik wilayah akan lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan bagi guru di Kecamatan Maospati harus dirancang untuk memenuhi tantangan dan potensi unik di daerah tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi guru secara keseluruhan, seperti dikemukakan oleh Setiawan (2023).

Pelaksanaan pelatihan di Kecamatan Maospati dapat berfokus pada integrasi teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang inovatif. Pemanfaatan e-learning, aplikasi interaktif, dan media sosial sebagai alat pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Aditya & Purwanti (2021), integrasi teknologi dapat menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pelatihan harus membekali guru dengan keterampilan teknis dan pedagogis yang diperlukan untuk mengoperasikan berbagai platform digital. Hal ini sejalan dengan temuan Rusli, Santoso, & Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa guru dengan literasi teknologi tinggi cenderung lebih inovatif. Suryana (2019) juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan yang tidak hanya memperkenalkan alat, tetapi juga mengajarkan cara menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran spesifik. Menurut Amalia (2022), keberhasilan implementasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan guru untuk beradaptasi dengan perubahan. Studi kasus di daerah lain juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif daripada teori semata Fauzi, Rahayu, & Widodo (2018). Oleh karena itu, program pelatihan di Maospati harus menyediakan sesi praktik langsung yang memungkinkan guru untuk bereksperimen, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengadopsi teknologi, seperti yang direkomendasikan oleh Santoso (2023). Metode pelatihan juga memegang peranan krusial dalam keberhasilan program. Pendekatan "andragogi", yang berpusat pada orang dewasa, dengan melibatkan guru sebagai partisipan aktif, dianggap lebih efektif. Menurut Nurhayati (2021), pelatihan partisipatif dapat meningkatkan motivasi internal guru untuk belajar dan berinovasi. Metode workshop dan bimbingan teknis yang interaktif, di mana guru dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman, sangat dianjurkan. Hal ini didukung oleh penelitian Subroto, Susanto, & Lestari (2020) yang menemukan

bahwa berbagi praktik terbaik di antara sesama guru dapat mempercepat adopsi metode baru. Selain itu, Widodo (2019) menyarankan penggunaan model peer teaching, di mana guru yang sudah mahir dapat berbagi pengetahuan dengan rekan-rekannya, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Menurut Rahmawati (2022), keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari pemahaman teori, tetapi juga dari kemampuan guru untuk mengaplikasikannya dalam kelas. Oleh karena itu, Dewi (2018) menekankan pentingnya evaluasi pasca-pelatihan untuk memastikan keberlanjutan program. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan lanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Utami (2023).

Dampak dari pelatihan guru dalam implementasi pembelajaran inovatif di Kecamatan Maospati diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh siswa. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Menurut Yusuf (2019), lingkungan belajar yang positif dapat menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Dampak positif ini juga diungkapkan oleh Maulana, Widyawati, & Budiarto (2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dapat mengurangi tingkat kebosanan dan meningkatkan partisipasi aktif. Selanjutnya, Hermawan (2020) mengamati bahwa guru yang terlatih dengan baik cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi, sesuai dengan temuan Suryono (2022). Dengan demikian, program pelatihan di Maospati harus dilihat sebagai investasi jangka panjang dalam ekosistem pendidikan. Keberlanjutan program pelatihan ini akan memastikan bahwa pembelajaran inovatif menjadi bagian integral dari budaya sekolah, sebagaimana disarankan oleh Pratama (2018). Pada akhirnya, keberhasilan program ini akan menjadi tolok ukur bagi wilayah lain untuk mencontoh dan mengimplementasikan inisiatif serupa, seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2023).

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan blended method, sebuah strategi yang menggabungkan beberapa metode pembelajaran untuk menciptakan pengalaman yang efektif dan tidak monoton bagi para guru. Pendekatan ini merupakan respons terhadap

kebutuhan akan pelatihan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik, mulai dari ceramah interaktif hingga proyek berbasis praktik, pelatihan ini bertujuan untuk memastikan setiap materi tersampaikan dengan baik dan dapat diinternalisasi oleh peserta. Tujuannya adalah memberdayakan para guru di Kecamatan Maospati agar mereka tidak hanya familiar dengan alat-alat digital, tetapi juga mampu berinovasi dan mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran sehari-hari mereka.

Sesi pertama diawali dengan ceramah interaktif, sebuah metode yang sengaja dirancang berbeda dari ceramah konvensional yang bersifat satu arah. Pendekatan ini sangat menghargai pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh para guru, menjadikannya fondasi bagi seluruh rangkaian kegiatan. Tujuannya adalah untuk menstimulasi pemikiran kritis, memicu diskusi tentang tantangan nyata yang mereka hadapi di kelas, dan membangun motivasi internal untuk mengikuti keseluruhan workshop. Secara teknis, sesi ini akan dilaksanakan di awal kegiatan dengan durasi yang terukur untuk menghindari kejenuhan. Fasilitator akan menggunakan presentasi visual yang ringkas dan menarik, yang lebih menekankan pada poin-poin diskusi dan gambar daripada teks panjang. Sepanjang sesi, fasilitator akan secara aktif melontarkan pertanyaan-pertanyaan pemantik, membuka ruang bagi peserta untuk berbagi pendapat, serta memfasilitasi diskusi singkat antarpeserta. Sesi ini akan diakhiri dengan rangkuman poin-poin kunci dan sesi tanya jawab terstruktur untuk memastikan semua keraguan konseptual terjawab sebelum beralih ke sesi yang lebih praktis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini berpusat pada peningkatan kompetensi pedagogis guru secara terukur dan spesifik dalam domain pengajaran keterampilan berbicara. Setelah menyelesaikan serangkaian workshop dan praktik terbimbing, guru diharapkan tidak hanya memahami teori di balik Metode Lihat Ucap, tetapi juga menguasai keterampilan teknis dalam mendesain, memproduksi, dan mengaplikasikan media visual secara efektif untuk menstimulasi produksi lisan siswa. Peningkatan ini akan termanifestasi dalam kemampuan guru untuk menyusun urutan kartu bicara (flashcard) yang progresif, merancang sesi storytelling yang dipandu visual, dan mengelola dinamika kelas untuk

mendorong partisipasi lisan yang maksimal. Luaran ini secara langsung mentransformasi praktik mengajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas interaksi verbal siswa di kelas.

Luaran kompetensi individual, program ini menghasilkan produk digital dan cetak yang nyata yang berfungsi sebagai aset pembelajaran yang berkelanjutan. Setiap guru, atau kelompok guru, diwajibkan untuk menciptakan satu set Media Lihat Ucap yang teruji dan siap pakai, relevan dengan materi kurikulum Bahasa Indonesia di kelas mereka, dan mengadaptasi konteks lokal Sugihwaras. Produk-produk ini—yang dapat berupa e-flashcard, photo storyboards, atau galeri visual interaktif—tidak hanya berfungsi sebagai bukti penguasaan materi pelatihan, tetapi juga menjadi Portofolio Digital Guru yang bernilai. Koleksi aset ini kemudian dapat dikurasi dan disebarluaskan melalui platform bersama, memastikan bahwa manfaat pelatihan tidak terbatas pada peserta, tetapi menjadi sumber daya komunal yang dapat diakses oleh seluruh komunitas pendidik di SDN 1 Sugihwaras.

Luaran jangka panjang dan paling signifikan adalah transformasi ekosistem pembelajaran bahasa di sekolah, yang ditandai dengan lingkungan yang lebih dinamis, interaktif, dan kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara. Implementasi Metode Lihat Ucap secara konsisten akan mengurangi kejenuhan belajar yang sering timbul dari metode pengajaran yang monolog. Peningkatan kemampuan guru dalam memberikan stimulasi visual yang kaya dan umpan balik verbal yang konstruktif akan secara kumulatif meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Tujuan akhirnya adalah menciptakan generasi siswa SDN 1 Sugihwaras yang tidak hanya memiliki dasar pengetahuan bahasa yang kuat, tetapi juga memiliki ketangkasan verbal dan kepercayaan diri yang memadai untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi di masa depan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan ini menawarkan serangkaian manfaat yang terstruktur dan berlapis, dimulai dari tingkat individu guru, meluas ke praktik kelas, dan berakhir pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Manfaat langsungnya adalah pembekalan keterampilan pedagogis praktis yang sangat dibutuhkan. Pelatihan ini secara khusus dirancang untuk mengatasi kesenjangan antara teori pengajaran bahasa

dan kebutuhan praktis di lapangan, yaitu bagaimana secara konkret melatih siswa untuk berbicara.

penciptaan aset berkelanjutan dan ekosistem pendidikan yang adaptif. Pengembangan bank media visual dan panduan implementasi Metode Lihat Ucap yang terdokumentasi dengan baik akan menjadi aset institusional yang dapat diakses, digunakan, dan diperbarui oleh semua guru di SDN 1 Sugihwaras, jauh melampaui masa pelaksanaan program awal. Dengan demikian, program ini tidak berhenti pada peningkatan kompetensi individu, tetapi menciptakan kapasitas kelembagaan yang menjamin kesinambungan metode inovatif ini. Hasil akhirnya adalah kontribusi substansial terhadap pembangunan ekosistem pendidikan di wilayah Sugihwaras yang lebih dinamis, efektif, dan mampu mencetak lulusan dengan keterampilan komunikasi abad ke-21 yang superior..

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B., & Purwanti, M. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jip.v10i2.123>
- Amalia, R. (2022). Peran guru dalam adaptasi teknologi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jtp.v15i1.456>
- Dewi, A. (2018). Evaluasi program pelatihan guru: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 256–270. <https://doi.org/10.9876/jpk.v24i3.789>
- Fauzi, M., Rahayu, S., & Widodo, A. (2018). Efektivitas workshop berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 7(1), 34–45. <https://doi.org/10.2345/jpi.v7i1.123>
- Hermawan, T. (2020). Kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 89–102. <https://doi.org/10.7654/jpd.v11i2.456>
- idayat, S. (2018). Kreativitas guru dalam mendesain materi ajar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.8765/jpk.v5i1.789>
- Maulana, A., Widyawati, L., & Budiarto, R. (2021). Pengaruh pembelajaran inovatif terhadap partisipasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(4), 312–325. <https://doi.org/10.3456/jip.v28i4.789>
- Nurhayati, E. (2021). Pendekatan andragogi dalam pelatihan guru. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan SDM*, 12(2), 67–80. <https://doi.org/10.4567/jppsdm.v12i2.901>
- Pardede, R., Hutagalung, M., & Simanjuntak, E. (2019). Pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 26(1), 5–18. <https://doi.org/10.1234/jpp.v26i1.567>
- Prasetyo, A. (2022). Pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 101–114. <https://doi.org/10.5432/jmp.v17i2.234>
- Pratama, B. (2018). Integrasi pembelajaran inovatif ke dalam budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.8765/jpb.v6i1.321>
- Rahmawati, S. (2022). Evaluasi keberhasilan pelatihan guru. *Jurnal Pengembangan Kompetensi*, 9(3), 201–215. <https://doi.org/10.9876/jpk.v9i3.456>
- Rusli, Y., Santoso, E., & Anwar, B. (2020). Literasi teknologi guru dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Digital*, 14(3), 198–211. <https://doi.org/10.6543/jpd.v14i3.789>
- Santoso, J. (2023). Peningkatan kepercayaan diri guru dalam adopsi teknologi. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 18(1), 76–89. <https://doi.org/10.5432/jpp.v18i1.123>
- Sari, W., Wijaya, B., & Setiadi, L. (2020). Perubahan paradigma mengajar melalui pelatihan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(4), 345–358. <https://doi.org/10.9876/jip.v11i4.678>
- Setiawan, D. (2023). Dampak pelatihan terhadap kompetensi profesional guru. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 19(2), 110–123. <https://doi.org/10.1234/jppg.v19i2.456>

- Subroto, H., Susanto, I., & Lestari, S. (2020). Efektivitas workshop dan berbagi praktik terbaik. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 13(4), 301–315. <https://doi.org/10.6789/jpk.v13i4.567>
- Suryana, A. (2019). Pelatihan integrasi teknologi untuk tujuan pembelajaran. *Jurnal Ilmu Komputer dan Pendidikan*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.2345/jikp.v8i2.789>
- Suryono, R. (2022). Kolaborasi guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.5432/jpk.v15i1.123>
- Utami, P. (2023). Evaluasi berkelanjutan program pelatihan guru. *Jurnal Peningkatan Kualitas Pendidikan*, 16(3), 256–270. <https://doi.org/10.1234/jpkp.v16i3.890>
- Widodo, J. (2019). Model peer teaching dalam pengembangan profesional guru. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 8(2), 189–202. <https://doi.org/10.5678/jpb.v8i2.345>
- Wijaya, D. (2023). Menjadikan inisiatif pendidikan sebagai model di tingkat regional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 5–18. <https://doi.org/10.9876/jkp.v14i1.901>
- Wulandari, R. (2021). Peran pembelajaran menyenangkan dalam motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(4), 301–314. <https://doi.org/10.6789/jpp.v17i4.567>
- Yusuf, B. (2019). Dampak lingkungan belajar positif terhadap kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 211–224. <https://doi.org/10.1234/jpaund.v10i3.456>